

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar berperan sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar.

Masalah pendidikan tidak dapat terlepas dari masalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses peningkatan kualitas pendidikan. Keefektifan pembelajaran dapat tergambar dari hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan kata lain makin efektif pembelajaran yang dilaksanakan, maka makin meningkat dan baik hasil belajar siswa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran juga ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor guru atau pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki strategi atau

model mengajar yang baik dan mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran salah satunya adalah dengan memilih model, strategi, ataupun metode dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan aktivitas serta kreativitas siswa dalam belajar. Untuk itu guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar, sehingga nilai rata-rata setiap mata pelajaran yang diharapkan oleh guru adalah 100,00 dapat tercapai.

Dalam proses pembelajaran di sekolah setiap guru menginginkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil tersebut dapat tercapai apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi dalam memanfaatkan sumber belajarnya. Dalam kaitannya dengan materi pelajaran, salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Geografi, yang merupakan salah satu mata pelajaran pada program Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di SMA.

Bagi siswa kelas X (sepuluh) di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung, mata pelajaran Geografi dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit. Penyebab kesulitan tersebut antara lain karena banyaknya kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam satu semester, meskipun pada tingkat sebelumnya (di

SMP) siswa telah mendapat pengetahuan awal tentang konsep-konsep Geografi, namun pada kenyataannya siswa masih sulit memahami isi materi yang di ajarkan karena mereka kurang menikmati kegiatan pembelajaran yang dilakukan, meskipun guru telah mencoba beberapa model dan metode pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada untuk memudahkan visualisasi konsep, namun pada saat dilakukan evaluasi hasil belajar yang didapat oleh siswa masih kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan data yang ada, diketahui bahwa minat belajar siswa kelas X (sepuluh) di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung saat mengikuti pelajaran Geografi termasuk rendah. Indikasi rendahnya minat tersebut dapat diketahui dari rendahnya hasil belajar selama semester ganjil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Tes Mata Pelajaran Geografi di Kelas X Berdasarkan Nilai uji Blok 1 dan 2 Pada Siswa Kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

Nilai	X I		X 2		X 3		X 4		X 5		X 6		Jml	%	Ket
	Uji Blok		Uji Blok		Uji Blok		Uji Blok		Uji Blok		Uji Blok				
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2			
< 70	20	18	20	19	21	18	20	18	21	23	22	19	235	57,6	Blm Tntas
70-80	8	9	8	10	8	10	9	8	8	7	8	9	100	24,5	Tntas
> 80	8	9	8	6	7	8	7	10	6	5	6	7	73	17,9	Tntas
Jmlh	36	36	36	36	36	36	36	36	35	35	35	35	408	100	

Sumber : Daftar Nilai Geografi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun 2013-2014.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar Geografi siswa di kelas X adalah tidak hanya faktor dari

siswa tetapi juga faktor dari guru, faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung tidak aktif dan tidak kreatif dalam kegiatan pembelajaran Geografi di kelas, sedangkan dari faktor guru adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media atau bahan yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran Geografi, guru belum tepat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dan minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran. Hal inilah yang membuat siswa mudah melupakan pokok bahasan pada saat itu. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa tidak bekerja secara maksimal, guru saja yang memberikan materi sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan mencoba mengembangkan model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)*, sehingga diharapkan aktivitas belajar Geografi dan kreativitas belajar Geografi siswa meningkat dan hasil belajar Geografi siswa kelas X juga akan meningkat.

Sementara ini secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas X di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung pada mata pelajaran Geografi sebagian besar belum mencapai KKM.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Geografi untuk siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandar Lampung adalah 70, berarti setiap siswa yang belajar Geografi di kelas X minimal harus mencapai skor 70 agar dapat dinyatakan tuntas pada tes formatif yang dilaksanakan.

Berdasarkan analisis hasil uji blok 1 (ulangan harian ke-1), khususnya pada kelas X5 menunjukkan bahwa, dari 35 siswa yang memperoleh nilai 70 baru

mencapai 40% atau 14 orang siswa yang sudah mencapai nilai KKM atau tuntas, sedangkan siswa yang mendapat nilai 70 mencapai 60% atau 21 orang yang belum mencapai nilai KKM atau belum tuntas. Sedangkan pada uji blok 2 (ulangan harian ke-2), dari 35 siswa yang memperoleh nilai 70 baru mencapai 34,29% atau hanya 12 orang siswa yang sudah mencapai nilai KKM atau tuntas, sedangkan siswa yang mendapat nilai 70 mencapai 65,71% atau 23 orang yang belum mencapai nilai KKM atau belum tuntas. Dengan demikian berarti hasil belajar Geografi siswa di kelas X5 masih tergolong rendah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 48), siswa yang belum mencapai 75% dari skor yang diharapkan diwajibkan menempuh kegiatan perbaikan sampai siswa yang bersangkutan lulus dalam tes yang berarti bahwa siswa tersebut telah mencapai skor 75% dari skor maksimal yang diharapkan.

Salah satu faktor *eksternen* yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat, menarik dan melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang sedang diajarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk melibatkan siswa dalam menemukan suatu konsep yaitu dengan model *Discovery Learning* atau model pembelajaran menemukan, diharapkan agar dengan model pembelajaran ini hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Model *Discovery Learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi siswa diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

student oriented. Merubah modus *ekspository*, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery*, siswa menemukan informasi sendiri.

Penggunaan model *Discovery Learning* dipilih oleh peneliti karena metode ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar geografi dalam proses belajar mengajar, selain itu model *Discovery Learning* ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
3. Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
4. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
5. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Model *Discovery Learning* ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Idealnya guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan gambaran secara umum tentang materi pelajaran yang akan di bahas , kemudian siswa lebih bersikap aktif untuk

mengetahui lebih dalam tentang materi yang di ajarkan. Sehingga dengan sendirinya siswa dapat menggambarkan dan mampu menyerap dengan maksimal materi yang diajarkan guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 41 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang standar proses, bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Belajar Geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning* (model pembelajaran menemukan).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Minat atau semangat belajar Geografi di kelas X5 rendah.
2. Siswa kurang antusias/bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan.
3. Kegiatan pembelajaran Geografi di kelas masih dilaksanakan secara konvensional dengan metode ceramah, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berjalan satu arah dan berpusat pada guru saja (*teacher oriented*).
4. Kegiatan pembelajaran Geografi tidak menarik.
5. Aktivitas belajar geografi siswa kelas X5 rendah.

6. kreativitas belajar geografi siswa kelas X5 rendah.
7. Hasil belajar geografi siswa kelas X5 rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini di fokuskan pada “ Peningkatan aktivitas dan kreativitas belajar Geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar Geografi. Atas dasar rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar Geografi pada siswa kelas X5 SMA. Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
2. Apakah kreativitas belajar Geografi pada siswa kelas X5 SMA. Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
3. Apakah hasil belajar Geografi pada siswa kelas X5 SMA. Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*?

Dengan demikian judul penelitian ini adalah: Peningkatan Aktivitas dan kreativitas belajar Geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar Geografi pada siswa kelas X5 di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Untuk meningkatkan kreatifitas belajar Geografi pada siswa kelas X5 di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar Geografi pada siswa kelas X5 di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu bagi peneliti/Guru, siswa, dan sekolah.

a. Bagi Peneliti/Guru

Membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengembangkan dan menguasai model pembelajaran yang dapat membentuk siswa menjadi aktif dan kreatif terutama dalam pembelajaran geografi. Membantu guru dalam mengembangkan model *Discovery Learning* untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA. Negeri 4 Bandar Lampung.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajarnya dalam pembelajaran Geografi.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam penyusunan program pembelajaran secara berkesinambungan dan memberi landasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan citra sekolah di masyarakat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup subjek, objek, tempat dan waktu, serta kajian ilmu yang sesuai dengan penelitian.

1. Subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah pendidik/ guru dan seluruh peserta didik/siswa kelas X5 SMA. Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.

2. Objek penelitian.

- a. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi.
- b. Peningkatan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

3. Tempat dan waktu penelitian.

Tempat penelitian adalah SMA. Negeri 4 Bandar Lampung, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013-2014.

4. Kajian ilmu.

Ruang lingkup kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial psikologis untuk tujuan pendidikan, bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian

pendidikan Geografi ditingkat SMA. Kajian IPS ditingkat SMA pada mata pelajaran Geografi yang disajikan secara terpadu dan memperhatikan keterkaitan ilmu sosial lainnya yang dipahami sebagai ilmu pengetahuan sosial secara utuh. Kajian IPS yang sesuai dengan penelitian ini yaitu IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflektif inquiri*), yang khususnya mengkaji aktivitas dan kreativitas pembelajar Geografi dengan tujuan agar mata pelajaran ini dapat lebih bermakna bagi peserta didik melalui pengelompokan materi pelajaran yang didasarkan atas tema atau topik yang dekat dengan peserta didik.

Melalui ilmu pengetahuan sosial ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2011: 12).

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS, maka dalam pembelajaran pendidikan IPS diterapkan lima tradisi pendidikan IPS, lima tradisi kawasan IPS yang dimaksud adalah sebagai berikut:

“(1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), (3) IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiri*), (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), (5) IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*) (Pargito, 2010: 44)”.

Secara garis besar penelitian ini mencakup lima perspektif kawasan IPS di atas, namun lebih spesifik lagi mengarah pada point satu dan empat yaitu IPS sebagai transmisi kewarganegaraan dan IPS sebagai kritik kehidupan sosial. IPS sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa, pendidikan nilai-nilai idealistik dan manusia. *Citizenship transmission* bertujuan menyiapkan warganegara yang baik dengan menanamkan pengetahuan dan apresiasi jati diri tokoh-tokoh terdahulu (sejarah bangsa).

Social studies as social sciences dimaksudkan bahwa, pendidikan ilmu sosial harus mampu memberikan makna dari pembelajaran kepada siswa, penanaman nilai-nilai luhur bangsa harus sampai pada diri siswa melalui pendidikan IPS. Seperti dikemukakan oleh Pargito bahwa pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukan hanya mengajarkan bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus mengajarkan makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupannya kearah lebih baik (Pargito, 2010: 36). IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*) merupakan pendidikan yang bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi kurikulum sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan minat siswa. Siswa hendaknya tidak sekedar menghafal materi pelajaran, tetapi siswa bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman edukatif dalam proses pembelajaran pendidikan IPS. Maksud dari IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) adalah bahwa pendidikan IPS harus mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah. Sedangkan IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*) dapat

dijelaskan bahwa melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*). Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri, siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi contoh teladan serta memberikan kelebihan pada orang lain (Pargito, 2010: 38).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial antara lain geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi. Menurut NCSS, kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai pengatur alur kurikulum IPS disetiap tingkat satuan pendidikan, kesepuluh tema tersebut terdiri dari, (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) Produksi, distribusi dan konsumsi, (8) sains, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global, (10) cita-cita dan praktik warga negara.

Sedangkan tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan dalam Maryani (2011: 28) adalah sebagai berikut:

“(1) menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab, (2) memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu, (3) mengembangkan berfikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari masyarakat, (4) meningkatkan pemahaman tentang hidup

bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia, (5) mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia”.

Ilmu geografi yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang terintegrasi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia ditempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan ekologis.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, didalam materi mata pelajaran geografi tersirat nilai-nilai sebagai berikut: (1) pemahaman pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, (2) penguasaan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, (3) menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Dari uraian di atas nampak jelas keterkaitan ilmu geografi dengan IPS. Terlebih lagi pada tujuan akhir dari pembelajarannya yang bukan hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai dari materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa dapat lebih memiliki jati diri dan memiliki intelektual yang baik.